

## **CASE REPORT: AFIRMASI POSITIF PADA HARGA DIRI RENDAH SITUASIONAL PASIEN FRAKTUR FEMUR**

**Ike Mardiaty Agustin<sup>1</sup>, Sri Handayani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*Dosen STIKes Muhammadiyah Gombong*

<sup>2</sup>*Alumni STIKes Muhammadiyah Gombong*

---

### **Abstract**

*Key word : femoral fracture, low situational self esteem, positive affirmation*

*Patients with fractures will experience a decrease in physical condition, dependence on medical actions that result in changes in the patient's life, disability and role change due to physical limitations can raise the psychological problem of low situational self-esteem.*

*The purpose of this paper describes the results of the application of positive affirmation therapy on low self-esteem situational patients fracture of the femur. The methodology used was analytic descriptive with case study approach on 5 patients of femur fracture who experienced low situational self esteem. Results The application of positive affirmation therapy is effective in lowering the symptoms of low self-esteem situational symptoms with medical diagnoses of femoral fracture with a decrease of cognitive, affective, physiological, behavioral and social signs. A positive affirmation therapy recommendation is recommended for patients with physical problems with psychological low self-esteem situational problems.*

---

### **PENDAHULUAN**

Insiden fraktur di Indonesia 5,5 % dengan rentang setiap provinsi antara 2,2 sampai 9 %. Fraktur ekstremitas bawah memiliki prevalensi sekitar 46,2 % dari insiden kecelakaan. Hasil tim survey Depkes RI (2007) didapatkan 25 % penderita fraktur mengalami kematian, 45% mengalami cacat fisik, 15 % mengalami stress psikologis dan bahkan depresi, serta 10 % mengalami kesembuhan dengan baik.

Menurut Hanley & Belfus (2009), klien yang mengalami gangguan pada fraktur akan menimbulkan respons dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya dan lingkungan disekitarnya serta mempengaruhi diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Pelayanan komprehensif merupakan pelayanan klien secara total dan pelayanan kesehatan holistik berkembang bagi konsep holisme. Kesehatan holistik melibatkan individu secara total, keseluruhan status kehidupannya dan

kualitas hidupnya dalam berrespons terhadap perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungannya (Kozier & Erb, 2012). Sehingga perawat dapat memberikan pelayanan secara tepat dan efektif untuk membantu klien dalam beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi disekitarnya. Dalam mengurangi tanda gejala harga diri rendah situasional dengan diagnosa medis fraktur femur salah satu teknik yang dapat digunakan adalah afirmasi positif.

Afirmasi merupakan kata serapan dari bahasa inggris (*Affirmation*) afirmasi secara harfiah diartikan penegasan atau penguatan. Afirmasi hampir sama seperti doa, harapan atau cita-cita, hanya saja afirmasi lebih terstruktur dibandingkan dengan doa dan lebih spesifik (Nabahan, 2010). Afirmasi bisa juga merupakan kalimat pendek yang berisi pikiran positif yang bisa mempengaruhi pikiran bawah sadar untuk membantu mengembangkan persepsi yang positif (Abdurrahman, 2012).

Masalah harga diri rendah situasional dengan diagnosa medis fraktur femur perlu diintervensi dengan tepat karena jika tidak mendapat penanganan yang baik, bukan hanya mempengaruhi kualitas hidup pasien tetapi juga dapat berkembang menjadi masalah psikologis yang lebih serius. Harga diri rendah situasional dengan diagnosa medis fraktur femur yang tidak ditangani dapat berkembang menjadi risiko bunuh diri dan keputusan (Rebecca et al (2009). Oleh karena itu, penanganan masalah harga diri rendah situasional dengan diagnosa medis fraktur femur sangat penting untuk dilakukan. Sehingga, penulis tertarik mengoptimalkan asuhan keperawatan dengan melakukan penerapan terapi afirmasi positif pada pasien harga diri rendah situasional dengan diagnosa medis fraktur femur di RSUD Dr. Soedirman Kebumen. Memaparkan hasil penerapan terapi afirmasi positif pada pasien harga diri rendah situasional dengan diagnosa medis fraktur femur di RSUD Dr. Soedirman Kebumen.

## METODE

Metodologi yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan studi kasus pada 5 orang pasien fraktur femur post operasi yang mengalami gangguan konsep diri harga diri rendah situasional di ruang rawat inap teratai RSUD dr. Soedirman Kebumen. Proses penerapan dan pemberian terapi afirmasi dilakukan selama 1 bulan dengan 2 kali tindakan selama satu minggu.

## HASIL

Karakteristik pasien fraktur femur dengan diagnosa keperawatan harga diri rendah di jelaskan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Karakteristik pasien harga diri rendah situasional (n=5)

Karakteristik	f	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	5	100
Perempuan	0	0

Total	5	100
<b>Pendidikan</b>		
SD	2	40
SMP	1	20
SMA	2	40
<b>Total</b>	<b>5</b>	<b>100</b>
<b>Usia</b>		
12 – 16 tahun	1	20
17 – 25 tahun	1	20
26- 35 tahun	1	20
36- 45 tahun	1	20
46- 55 tahun	1	20
<b>Total</b>	<b>5</b>	<b>100</b>

Berdasarkan table 1.1 P1 berjenis kelamin laki-laki, pendidikan SD, berusia 39 tahun. P2 berjenis kelamin laki-laki, pendidikan SMP, berusia 15 tahun. P3 berjenis kelamin laki-laki, pendidikan SD, berusia 50 tahun. Klien P4 berjenis kelamin laki-laki, pendidikan SMA, berusia 17 tahun. Klien P5, berjenis kelamin laki-laki, pendidikan SMA, berusia 29 tahun.

Adapun Tanda Gejala Harga Diri Rendah Situasional Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Terapi Afirmasi Positif.

Tabel 1.2 Tanda dan Gejala Harga Diri Rendah Sebelum dan sesudah dilakukan penerapan afirmasi positif pada pasien fraktur femur (n=5)

No	Pasien	Tanda dan Gejala		Evaluasi	
		Aspek	Jumlah Indikator	Penurunan Ya	%
1	P1	Kognitif	7	3	42.9%
		Afektif	8	3	37.5%
		Fisiologis	11	3	27.3%
		Perilaku	7	2	28.6%
		Sosial	5	0	0.0%
		Total	38	11	28.9%
2	P2	Kognitif	7	3	42.9%
		Afektif	8	1	12.5%
		Fisiologis	11	2	18.2%
		Perilaku	7	2	28.6%
		Sosial	5	0	0.0%
		Total	38	8	21.1%
3	P3	Kognitif	7	3	42.9%
		Afektif	8	3	37.5%
		Fisiologis	11	4	36.4%
		Perilaku	7	1	14.3%
		Sosial	5	1	20.0%
		Total	38	12	31.6%

4	P4	Kognitif	7	1	14.3%
		Afektif	8	1	12.5%
		Fisiologis	11	1	9.1%
		Perilaku	7	1	14.3%
		Sosial	5	1	20.0%
		Total	38	5	13.2%
5	P5	Kognitif	7	1	14.3%
		Afektif	8	1	12.5%
		Fisiologis	11	5	45.5%
		Perilaku	7	2	28.6%
		Sosial	5	3	60.0%
		Total	38	12	31.5%

Berdasarkan Tabel 1.2 tanda dan gejala harga diri rendah situasional setelah diberikan afirmasi positif pada P1 semua aspek menurun dan penurunan terbesar pada aspek kognitif yaitu (42.9%). P2, setelah perlakuan semua aspek menurun dan penurunan terbesar pada aspek kognitif yaitu (42.9%). P3, setelah perlakuan semua aspek menurun dan penurunan terbesar pada aspek kognitif yaitu (42.9%). P4, setelah perlakuan semua aspek menurun dan penurunan terbesar pada aspek sosial yaitu (20.0%). P5, setelah perlakuan semua aspek menurun dan penurunan terbesar pada aspek fisiologis yaitu (45.5%).

Kemampuan Pasien dalam melakukan afirmasi positif Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Perlakuan Penerapan Terapi Afirmasi Positif digambarkan dalam tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1.3 Kemampuan pasien dalam melakukan afirmasi positif (n=5)

Pasien	Kemampuan Pasien					
	Pre		Post		Peningkatan	
	Ya	%	Ya	%	Ya	%
P1	1	20%	4	80%	3	60%
P2	0	0%	5	100%	5	100%
P3	2	40%	5	100%	3	60%
P4	3	60%	4	80%	1	20%
P5	4	80%	4	80%	0	0%

Berdasarkan tabel 1.3 P1, mengalami peningkatan kemampuan sesudah dilakukan perlakuan penerapan terapi afirmasi positif sejumlah 60%. P2,

mengalami peningkatan kemampuan sesudah dilakukan perlakuan penerapan terapi afirmasi positif sejumlah 100%. P3, mengalami peningkatan kemampuan sesudah dilakukan perlakuan penerapan terapi afirmasi positif sejumlah 60%. P4, mengalami peningkatan kemampuan sesudah dilakukan perlakuan penerapan terapi afirmasi positif sejumlah 20%, dan P5, mengalami peningkatan kemampuan sesudah dilakukan perlakuan penerapan terapi afirmasi positif.

## PEMBAHASAN

Penerapan Terapi Afirmasi Positif Pada Pasien Harga Diri Rendah Situasional Dengan Diagnosa Medis Fraktur Femur. Setelah dilakukan perlakuan terapi aktivitas menunjukkan terapi afirmasi positif efektif mengurangi tanda gejala harga diri rendah situasional. Menurut Hanley & Belfus (2009), klien yang mengalami gangguan pada fraktur akan menimbulkan respons dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya dan lingkungan disekitarnya serta mempengaruhi diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pelayanan komprehensif merupakan pelayanan klien secara total dan pelayanan kesehatan holistik berkembang bagi konsep holisme. Kesehatan holistik melibatkan individu secara total, keseluruhan status kehidupannya dan kualitas hidupnya dalam berespons terhadap perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungannya (Kozier & Erb, 2012). Sehingga perawat dapat memberikan pelayanan secara tepat dan efektif untuk membantu klien dalam beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi disekitarnya. Dalam mengurangi tanda gejala harga diri rendah situasional dengan diagnosa medis fraktur femur salah satu teknik yang dapat digunakan adalah afirmasi positif.

Afirmasi merupakan kata serapan dari bahasa inggris (*Affirmation*) afirmasi secara harfiah diartikan penegasan atau

penguatan. Afirmasi hampir sama seperti doa, harapan atau cita-cita, hanya saja afirmasi lebih terstruktur dibandingkan dengan doa dan lebih spesifik (Nabahan, 2010). Afirmasi bisa juga merupakan kalimat pendek yang berisi pikiran positif yang bisa mempengaruhi pikiran bawah sadar untuk membantu mengembangkan persepsi yang positif (Abdurrahman, 2012).

Masalah harga diri rendah situasional dengan diagnosa medis fraktur femur perlu diintervensi dengan tepat karena jika tidak mendapat penanganan yang baik, bukan hanya mempengaruhi kualitas hidup pasien tetapi juga dapat berkembang menjadi masalah psikologis yang lebih serius. Harga diri rendah situasional dengan diagnosa medis fraktur femur yang tidak ditangani dapat berkembang menjadi risiko bunuh diri dan keputusan (Rebecca et al (2009).

## KESIMPULAN

1. Seluruh responden di RSUD Dr. Soedirman Kebumen berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan SD hingga SMA, berusia remaja 15 tahun hingga 50 tahun.
2. Seluruh responden mengalami harga diri rendah situasional dengan diagnosa medis fraktur femur. Setelah dilakukan intervensi terapi afirmasi positif, seluruh responden mengalami penurunan tanda gejala harga diri rendah situasional baik aspek kognitif, afektif, fisiologis, perilaku maupun sosial.
3. Seluruh responden mengalami peningkatan kemampuan sesudah dilakukan perlakuan penerapan terapi afirmasi positif.
4. Penerapan terapi afirmasi positif efektif menurunkan tanda gejala harga diri rendah situasional dengan diagnosa medis fraktur femur di RSUD Dr. Soedirman Kebumen

## SARAN

1. Bagi perawat/ Rumah Sakit  
Proses keperawatan hendaknya selalu menerapkan ilmu dan kiat keperawatan sehingga pada saat menerapkan tindakan keperawatan secara profesional dan meningkatkan komunikasi terapeutik terhadap klien sehingga asuhan keperawatan dapat tercapai.
2. Bagi keluarga  
Anggota keluarga yang mengalami gangguan kejiwaan khususnya harga diri rendah disarankan untuk selalu memberikan pengawasan dan control secara rutin setelah dilakukan perawatan di rumah sakit.
3. Bagi instansi pendidikan  
Karya tulis ini hendaknya dapat dijadikan acuan untuk memudahkan dan pengembangan dalam asuhan keperawatan jiwa

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, 2012, Makna Afirmasi, <http://biellsoft.blogspot.com/2012/11/makna-afirmasi.html>
- Cavusaglu, H. (2011). Self esteem in adolescence: A comparison of adolescents with diabetes mellitus and leukimia. *Pediatric Nursing*, July-August 2011 Vol 27 no 4.
- Copel, L.C. (2007). *Kesehatan jiwa dan psikiatri, pedoman klinis perawat (psychiatric and mental health care nurse's clinical guide)*. Edisi Bahasa Indonesia. Cetakan kedua. Alih bahasa: Akemat. Jakarta: EGC
- Depkes RI. (2007). Riset kesehatan dasar 2007. Jakarta: Balitbangkes Depkes RI
- Frisch, N.C. & Frisch, L.E. (2006). *Psychiatric Mental Health Nursing*. (3 th ed). New York : Thomson Delmar Learning.
- Goleman, Daniel. (2014). *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

- Haney & Befus, Inc (2009). Patient's adaptive experiences of returning to work following musculoskeletal disorder: A mixe design study
- Herdman Heather. (2012). NANDA. Nursing diagnoses: definition & classification 2012 - 2014. Iowa, USA: NANDA International
- Kaplan & Sadock. (2009). Sinopsis Psikiatri: ilmu pengetahuan psikiatri klinis. (Jilid 1). Jakarta: Bina Rupa Aksara
- Keliat, dkk. (2011). Modul IC CMHN; Manajemen kasus gangguan jiwa dalam keperawatan kesehatan jiwa komunitas. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia dan World Health Organization
- Kozier, B & Erb. (2012). Fundamental of nursing: Concept, proses & practice. California: Addison Wesley Publishing.
- Long, B. C. (2008). Medical-Surgical Nursing: A Nursing Process Approach (4th ed.). St. Louis: Mosby.
- Mansjoer, A, dkk. (2010). Kapita Selekt Kedokteran. Jakarta: Medica Aesculpalus, FKUI
- Nababan, P.W.J.(2010). Sosiolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Gramedia.
- Price, S. A., & Wilson, L. M. (2006). Patofisiologi: Konsep Klinik Proses-Proses Penyakit (6 ed.). (B. U. Pendit, Penerj.) Jakarta: EGC.
- Rasjad, C. (2007). Pengantar Ilmu Bedah Orthopedi, Edisi 3 cetakan 5, Jakarta, Yarsif Watampone, ISBN 978-979-8980-46-6.
- Rebecca. (2009). Solusi praktis mengenali, mengatasi, dan mengantisipasi depresi. Jakarta: Gramedia
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. (2012). Brunner & Suddarth's Textbook Of Medical Surgical Nursing. Philadelphia : Lippincott.
- Stuart, G. W. (2009). Principles and practice of psychiatric nursing. th ed.). Canada: Mosby, Inc.
- Suratun. (2008). *Seri Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Sistem Muskuloskeletal*. Jakarta: EGC.
- Townsend, C.M. (2009). Psychiatric Mental Health Nursing Concepts of Care in Evidence-Based Practice. 6 th ed.